
Sex education: meminimalisir penyakit menular seksual melalui peran aktif majelis kesehatan

Dzun Haryadi Ittiko¹, Anna Pradiningsih¹, Nurul Qiyaam¹, Baiq Leny Nopitasari¹, Muhammad Faisal¹, Ni Wayan Ari Adiputri², Gusti Ayu Puti Sri Erwinayanti¹, Intan Sri Hartanti¹, I Ketut Wisnu Arya Wiratama¹, Umul Mutmainah¹

¹S1 Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

²S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Penulis korespondensi : Anna Pradiningsih

E-mail : annapradiningsih@gmail.com

Diterima: 07 Juli 2025 | Direvisi: 17 Juli 2025 | Disetujui: 18 Juli 2025 | Online: 19 Juli 2025

© Penulis 2025

Abstrak

Pendidikan seksual adalah keterampilan dan pengetahuan yang penting untuk diajarkan sejak dini kepada anak-anak, mengenai perilaku seksual, guna mempersiapkan mereka menghadapi perubahan seiring bertambahnya usia serta membentuk karakter dan pola perilaku agar mereka dapat menghindari risiko pelecehan seksual dan perilaku seksual menyimpang. Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada di Aula Posyandu Lingkungan Pagesangan Indah, Kota Mataram. Pemilihan kelompok sasaran ditentukan dengan banyaknya remaja sekitar kampus. Kemudian tim menganalisa jumlah masyarakat pada lingkungan mitra sebagai target sasaran pengabdian masyarakat. Target sasaran kegiatan ini adalah Kepala Lingkungan, Kader Lingkungan, Dai kesehatan, Kepala RT dan Perwakilan Kampung Keluarga Berencana (KKB). Kegiatan deteksi dan edukasi terkait dengan sex education dalam meminimalisir IMS sangat bermanfaat untuk memberikan pemahaman kepada mitra terkait fenomena yang terjadi di masyarakat. Edukasi ini dimaksudkan untuk menekan angka paparan IMS.

Kata kunci: *sex education*; infeksi menular seksual; mejelis kesehatan muhammadiyah

Abstract

Sex education is an essential skill and knowledge that should be taught to children from an early age, focusing on sexual behavior, in order to prepare them for changes as they grow older and to help shape their character and behavior patterns so they can avoid the risks of sexual abuse and deviant sexual behavior. This community service activity was carried out at the Posyandu Hall in the Pagesangan Indah neighborhood, Mataram City. The target group was chosen based on the large number of adolescents living near the campus. The team then analyzed the population in the partner community area to determine the target of the community service. The target audience of this activity included the Neighborhood Head, Community Health Cadres, Health Preachers (Dai Kesehatan), Neighborhood Chiefs (RT Heads), and representatives from the Family Planning Village (KKB). The detection and education activities related to sex education aimed at minimizing sexually transmitted infections (STIs) were very beneficial in providing partners with understanding about phenomena occurring in society. This education is intended to reduce the incidence of STI exposure.

Keywords: sex education; sexually transmitted infections (STI); muhammadiyah health council

PENDAHULUAN

Pendidikan seksual adalah keterampilan dan pengetahuan yang penting untuk diajarkan sejak dini kepada anak-anak, mengenai perilaku seksual, guna mempersiapkan mereka menghadapi perubahan seiring bertambahnya usia serta membentuk karakter dan pola perilaku agar mereka dapat menghindari risiko pelecehan seksual dan perilaku seksual menyimpang. Menurut Sigmund Freud, seorang ahli psikoanalisis, ada lima fase perkembangan seksual, yaitu: 1). Fase Oral (0-2 tahun): Pada tahap ini, kepuasan seksual awal anak berfokus pada area mulut, seperti saat menyusu dari ibu atau memasukkan benda-benda ke dalam mulut; 2). Fase Anal (2-3 tahun): Pada fase ini, kepuasan seksual anak berpusat pada area anus dan sekitarnya, contohnya saat anak buang air besar atau kecil; 3). Fase Phallic (3-6 tahun): Pada fase ini, kepuasan seksual terjadi ketika anak merasakan sentuhan atau rabaan pada alat kelaminnya, dan anak mulai mengenali perbedaan jenis kelamin; 4). Fase Laten (6-11 tahun): Aktivitas seksual anak berkurang karena mereka mulai fokus pada perkembangan fisik dan kognitifnya seiring dengan memasuki masa sekolah; 5). Fase Genital (12 tahun ke atas): Ini adalah fase terakhir dalam perkembangan psiko-seksual, di mana organ seksual dan hormon seksual mulai aktif, dan anak mulai menikmati aktivitas seksual secara sadar (Sarwadhama et al., 2023).

Peningkatan pemahaman terkait sex education tidak hanya diberikan secara formal di kampus, tetapi dapat diberikan pula pada tempat tinggal remaja khususnya di daerah sekitar kampus (Apriliany et al., 2022). Majelis kesehatan 'Aisyiyah mengupayakan untuk peningkatan pengetahuan Pendidikan seks ini dimulai dari tempat tinggal remaja agar dapat meningkatkan pengetahuan remaja dan penurunan kejadian PMS. Daerah sekitar kampus merupakan permasalahan fase remaja ini terjadi pada periode di mana terjadi berbagai perubahan, baik secara fisik, hormonal, sosial, maupun psikologis, yang dapat menyebabkan remaja mengalami emosi yang sulit dikontrol dan menimbulkan Stress. Masa ini juga seringkali disebut sebagai periode "storm and stress" karena rentan terhadap Stress. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tekanan akademik yang berat, hasil ujian yang kurang memuaskan, atau beban tugas yang terlalu banyak. Stress akademik, sebagai contoh, merupakan salah satu bentuk Stress yang berasal dari tekanan di lingkungan pendidikan, seperti persaingan dan tuntutan dalam pelajaran yang sulit (Wahyuni et al., 2022).

METODE

Metode pelaksanaan yang digunakan adalah pendampingan mengenai Sex Education kepada remaja di sekitar kampus Universitas Muhammadiyah Mataram bertempat di Lingkungan Pagesangan Indah, Kota Mataram. Pada kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi beberapa tahapan. Langkah pelaksanaan kegiatan antara lain :

Pra Kegiatan

Pada tahap ini, tim pengabdian masyarakat melakukan survei lokasi untuk menentukan target sasaran yang sesuai. Setelah itu, dilakukan persiapan pra kegiatan, hal ini dimaksudkan agar kegiatan dapat berjalan sesuai dengan perencanaan awal sesuai target dan sasaran kegiatan. Pemilihan kelompok sasaran ditentukan dengan banyaknya remaja sekitar kampus. Kemudian tim menganalisa jumlah masyarakat pada lingkungan mitra sebagai target sasaran pengabdian masyarakat. Target sasaran kegiatan ini adalah Kepala Lingkungan, Kader Lingkungan, Dai kesehatan, Kepala RT dan Perwakilan Kampung Keluarga Berencana (KKB).

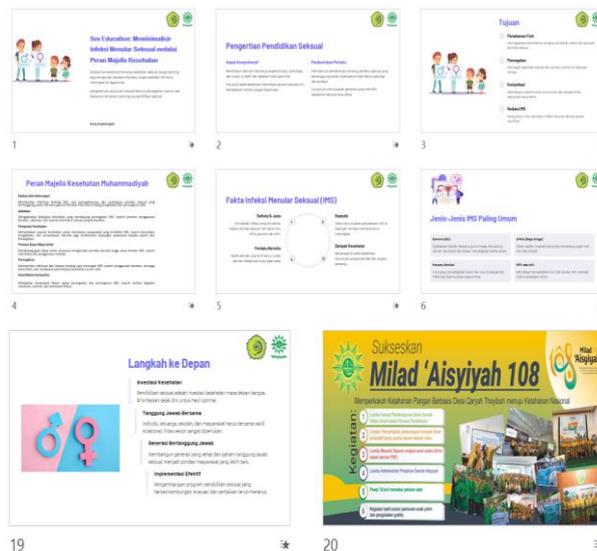
Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilakukan dengan memberikan edukasi berupa Sex Education dengan tema Meminimalisir Penyakit Menular Seksual. Materi edukasi diberikan dengan 2 cara, yaitu menggunakan power point dan leaflet.

a) Materi Presentasi Power Point

Materi ini diberikan dengan media power point dengan metode pemaparan langsung. Materi edukasi terdiri dari pengertian pendidikan seksual, tujuan dilaksanakan pendidikan seksual, peran Majelis Kesehatan Muhammadiyah dalam meminimalisir IMS, fakta yang terjadi terkait IMS, jenis-

jenis IMS, faktor resiko IMS, gejala awal paparan IMS, cara penularan IMS, dampak terkena IMS jangka panjang, deteksi pemeriksaan IMS, pencegahan IMS, metode pencegahan IMS, pengobatan dan tindakan setelah terinfeksi, media edukasi sebagai pengetahuan IMS, peran sekolah dan keluarga, kasus dan dampak seks bebas dikalangan remaja, strategi pendidikan seksual efektif dan langkah untuk meminimalisir IMS. Materi edukasi disampaikan dalam bentuk power point dan disampaikan langsung pada target sasaran kegiatan pengabdian ini.



Gambar 1. Media Edukasi

b) Materi Edukasi Leaflet

Materi edukasi ini diberikan dengan mendistribusikan kepada peserta yang hadir pada kegiatan pengabdian dan menjelaskan materi secara langsung. Materi edukasi yang diberikan berupa tujuan sex education, cara penularan IMS, perilaku sesksual beresiko tinggi, pencegahan IMS, stigma dan akses layanan kesehatan, pendekatan edukasi, gejala IMS dan penanganan paparan IMS (Gambar 2).



Gambar 2. Leaflet Edukasi

Pasca Kegiatan

Pasca pemberian materi edukasi kepada peserta, tim pengabdian melakukan sesi tanya jawab yang disambut dengan antusias oleh peserta kegiatan. Hal ini dilakukan untuk menyamakan persepsi peserta terhadap materi yang diberikan dan memberikan pemahaman terhadap beberapa hal yang menjadi kendala dan permasalahan sesuai dengan pengalaman dan keseharian peserta pengabdian.

Sex education: meminimalisir penyakit menular seksual melalui peran aktif majelis kesehatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada Hari Sabtu, 24 Mei 2025 pk. 08.30 – 11.00 WITA di Aula Posyandu Lingkungan Pagesangan Indah, Kota Mataram. Hasil yang dicapai dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan koordinasi sekaligus survey tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini merupakan koordinasi awal dengan pihak Kepala Lingkungan Pagesangan Indah. Setelah mendapatkan persetujuan dan kesepakatan maka selanjutnya dilakukan koordinasi untuk dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat
- b. Pemilihan kelompok sasaran, kelompok sasaran yang dipilih adalah Kepala Lingkungan 1 orang, Dai kesehatan 1 orang, Kader 24 orang, Kampung Keluarga Berencana (KKB) 2 orang dan Kepala RT 2 orang.
- c. Penyiapan materi yang dipersentase, pencetakan instrument penelitian dan pembagian anggota tempat pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat
- d. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang meliputi:

Langkah Pertama, penyampaian tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat kepada peserta kegiatan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk peningkatan pengetahuan masyarakat terkait sex education dalam meminimalisir IMS dan menjalankan peran Majelis Kesehatan Muhammadiyah dalam meminimalisir IMS. Langkah Kedua, remaja mitra diberikan program dukungan kesehatan jiwa remaja berupa edukasi tentang Kesehatan mental yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan kesehatan jiwa remaja. Langkah Ketiga, remaja mitra diberikan sesi tanya jawab untuk lebih memahami peserta terkait dengan sex education dalam meminimalisir IMS.

Pada kegiatan pengabdian ini pihak Kepala Lingkungan berperan aktif dalam menyediakan tempat dan fasilitas untuk pelaksanaan kegiatan. Kelompok sasaran dalam hal ini terdiri dari Kepala Lingkungan 1 orang, Dai kesehatan 1 orang, Kader 24 orang, Kampung Keluarga Berencana (KKB) 2 orang dan Kepala RT 2 orang berperan sangat antusias ingin mengetahui tentang kesehatan mental.

Berikut merupakan beberapa pertanyaan yang diajukan saat kegiatan edukasi berlangsung:

1. Bagaimana cara identifikasi IMS?
2. Perlukah pemeriksaan rutin untuk memastikan adanya paparan IMS tersebut?
3. Bagaimana peran keluarga dalam memberikan sex education pada anak-anak?
4. Definisi obat ARV?
5. Penularan pasien HIV/AIDS jika tidak patuh menggunakan obat ARV?
6. Apakah hubungan seksual pada masa menstruasi akan meningkatkan resiko terjadi IMS?
7. Apakah ada Program lanjutan dari Majelis Kesehatan Muhammadiyah terkait meminimalisir IMS?

Pertanyaan yang diberikan telah diberikan jawaban yang sesuai pada saat sesi diskusi, sehingga remaja dapat mengetahui cara-cara untuk meminimalisir IMS. Kegiatan deteksi dan edukasi terkait dengan sex education dalam meminimalisir IMS sangat bermanfaat untuk memberikan pemahaman kepada mitra terkait fenomena yang terjadi di masyarakat. Edukasi ini dimaksudkan untuk menekan angka paparan IMS.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan

Majelis Kesehatan Kesehatan Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Nusa Tenggara Barat (NTB) berperan aktif dalam penanggulangan Penyakit Menular Seksual khususnya pada kasus HIV/AIDS. Infeksi menular seksual (IMS) adalah kelompok infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, atau parasit, yang umumnya ditularkan melalui hubungan seksual, namun juga bisa terjadi tanpa hubungan seksual, seperti dari ibu ke janin selama kehamilan atau persalinan, melalui produk darah atau transfer jaringan yang terkontaminasi, dan kadang-kadang melalui alat medis (Farhana Umhaera Patty et al., 2022; Maswan et al., 2021; Panggor et al., 2023).

Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2012, prevalensi global infeksi klamidia pada wanita usia 15-49 tahun adalah sekitar 4,2%, gonore 0,8%, trikomoniasis 5%, dan sifilis 0,5%. Pada pria, prevalensi infeksi klamidia diperkirakan sebesar 2,7%, gonore 0,6%, trikomoniasis 0,6%, dan sifilis 0,48%. Di Indonesia, pada tahun 2011, kasus PMS yang paling umum adalah kutil kelamin akibat human papilloma virus (HPV) dan gonore. Untuk HIV/AIDS, WHO memperkirakan ada antara 50.000 hingga 750.000 kasus di Indonesia. Pada tahun 2009, beberapa kota di Indonesia menunjukkan prevalensi IMS yang tinggi, seperti Surabaya dengan kasus sifilis 29,8%, gonore 22,8%, dan bakterial vaginosis 37,7%; Jakarta dengan sifilis 29,2%, gonore 32,8%, dan bakterial vaginosis 22,7%; Bandung dengan sifilis 25,2%, gonore 47,4%, dan bakterial vaginosis 36,5%; serta Medan dengan sifilis 3,4% dan bakterial vaginosis 7,3%. Prevalensi jumlah estimasi orang dengan resiko terinfeksi HIV di Nusa Tenggara Barat (NTB) sebanyak 284.909 jiwa di tahun 2019 dan jumlah ini terus meningkat setiap tahun (Maswan et al., 2021).

Peningkatan kejadian IMS dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah maraknya hubungan seksual di kalangan remaja. Hal ini dapat diatasi dengan memberikan pendidikan seks pada usia remaja agar meurunkan angka kejadian penyakit menular seksual di NTB. Pendidikan seks merupakan pengetahuan yang diajarkan tentang segala aspek yang berkaitan dengan jenis kelamin. Ini meliputi pertumbuhan dan perkembangan organ seksual pada pria dan wanita, fungsi organ seksual sebagai alat reproduksi, serta perubahan yang terjadi selama perkembangan tersebut, seperti menstruasi, mimpi basah, dan perubahan hormonal yang mempengaruhi gairah seksual. Selain itu, pendidikan seks juga mencakup topik-topik terkait pernikahan, kehamilan, dan isu-isu lainnya yang relevan (Apriliansy et al., 2022; Haryono et al., 2018; Maswan et al., 2021; Rusliani et al., 2022).

Seks adalah kebutuhan alami yang dimiliki setiap manusia, termasuk remaja. Sekolah seharusnya mampu memberikan jawaban atas kebutuhan seksual remaja untuk mencegah perilaku menyimpang. Namun, saat ini banyak sekolah hanya memberikan informasi tanpa memperhatikan nilai dan norma dalam seks, yang berakibat pada pelanggaran seks dan penyalahgunaan alat-alat keamanan seks. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah dalam pendidikan seks yang belum memberikan dampak signifikan kepada peserta didik. Pendidikan seks yang disampaikan secara terpisah-pisah mengakibatkan pemahaman yang terfragmentasi. Sebaiknya, pendidikan seks disampaikan secara terpadu, menggabungkan aspek agama dan sains untuk menghindari dikotomi pemahaman. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami aspek ilmiah tentang seks, tetapi juga menyadari nilai dan norma yang berlaku. Tujuan utama pendidikan seks di sekolah adalah untuk mengurangi perilaku bebas dan bentuk-bentuk seks lainnya yang dapat merusak akhlak generasi muda (Sarwadhmana et al., 2023; Sutriyani et al., 2024; Syukur et al., 2023; Wahyuni et al., 2022).

Pendidikan seks, atau pendidikan kesehatan reproduksi yang sering disebut "sex education," seharusnya diberikan kepada anak-anak yang telah memasuki usia remaja, baik melalui jalur pendidikan formal maupun informal. Hal ini penting untuk menghindari miskonsepsi dan memastikan pemahaman yang akurat tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Ruang lingkup kurikulum pendidikan seks yang dapat diberikan kepada peserta didik meliputi proses penciptaan manusia atau pembuahan, perkembangan fisik dan psikologis pria dan wanita, perilaku seksual, serta kesehatan seksual. Kurikulum ini bisa disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah. Materi yang bisa disampaikan mencakup masalah reproduksi, proses kelahiran, program keluarga berencana, perilaku seksual menyimpang, serta kejahatan seksual dan perlindungan hukum yang relevan. Selain itu, penting juga untuk mempersiapkan guru yang akan mengajarkan materi ini agar pendidikan seks tetap berada dalam konteks yang tepat dan tidak melenceng dari tujuan preventifnya. Dukungan dari orang

tua siswa sangat penting untuk keberhasilan pendidikan seks, karena tanggung jawab atas keberhasilan pendidikan ini melibatkan tidak hanya kurikulum sekolah tetapi juga peran keluarga, masyarakat, dan pemerintah (Eko et al., 2022; Haryono et al., 2018; Lidayni & Anwar, 2021; Ningsi et al., 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian di Lingkungan PAGESANGAN Indah, Kota Mataram, berhasil memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pendidikan seks kepada masyarakat. Fokus utama kegiatan ini adalah meminimalisir penyebaran penyakit menular seksual (IMS) dengan memberikan edukasi tentang seksualitas yang sehat, pentingnya pencegahan IMS, serta peran Majelis Kesehatan Muhammadiyah dalam menanggulangi masalah ini. Materi edukasi disampaikan melalui dua media utama: presentasi PowerPoint dan leaflet, yang berhasil menarik perhatian masyarakat setempat, terutama remaja dan kader kesehatan. Sesi tanya jawab juga berlangsung interaktif, memberikan kesempatan bagi peserta untuk memperjelas pemahaman mereka tentang IMS dan cara pencegahannya. Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, berikut adalah beberapa saran untuk lebih meningkatkan dampak dari program pendidikan seksual ini di masa depan meliputi: 1). Penyuluhan berkelanjutan dengan mengadakan program lanjutan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat secara rutin, termasuk sekolah dan keluarga; 2). Melibatkan peran keluarga (orang tua), mengingat pentingnya peran keluarga dalam pendidikan seks; 3). Penggunaan media online dan sosial dapat diperluas untuk mencapai audiens yang lebih luas, terutama di kalangan remaja dengan materi edukasi dikemas dalam format yang lebih interaktif dan menarik, seperti video dan infografis, untuk menarik perhatian remaja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada LPPM dan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Mataram atas dukungan dan bantuan yang diberikan pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriliany, F., Cholisah, E., Umboro, R. O., & Bimaharyanto, D. E. (2022). Edukasi Sistem Reproduksi Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual Pada Remaja. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 1730. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.11435>
- Eko, S., Sinaga, N., Keperawatan, A., & Yuana, Y. (2022). Pendidikan kesehatan sex education mahasiswa tingkat 1 akper yatna Yuana lebak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 5(3), 198–205.
- Farhana Umhaera Patty, Ronald Darlly Hukubun, Sitti Aisa Mahu, Natalia Tetelepta, & Linansera, V. (2022). Sosialisasi Sex Education: Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks pada Remaja sebagai Upaya Meminimalisir Penyakit Menular Seksual. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(2), 225–231. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v1i2.293>
- Haryono, S. E., Anggareni, H., Muntomimah, S., & Iswahyudi, D. (2018). Impelementasi pendidikan sex pada anak usia dini di sekolah. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 3(1), 24. <https://doi.org/10.33366/japi.v3i1.839>
- Lidayni, A., & Anwar, C. (2021). Inovasi Kurikulum. *Inovasi Kurikulum*.
- Maswan, M., Sabariah, S., Setiawan, N. C. T., & Mathar, M. A. K. (2021). Prevalensi Penyakit Infeksi Menular Seksual pada Pelaku Hiburan di Wilayah Kerja Puskesmas Meninting Kabupaten Lombok Barat Tahun 2020. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 227–230. <https://doi.org/10.30604/jika.v6i1.978>
- Ningsi, A., Nurfadillah, N., Vebruani, N., & Ramadani, A. R. (2021). Sex Education Terhadap Bahaya Sex Bebas Pada Remaja “We Are Millenials Generation, Say No To Free Sex” Di Smpn 21 Makassar. *Media Implementasi Riset Kesehatan*, 2(1), 14–17. <https://doi.org/10.32382/mirk.v2i1.1978>
- Panggor, U., Sujut, M., & Junggu, J. (2023). *Pemberdayaan Remaja Melalui Kegiatan Penyuluhan Kesehatan*. 7(September), 1911–1915.
- Rusliani, P. A., Hanifah, M., & Nurikhwan, P. W. (2022). Community Development Scora Cimsa Ulm

- Sebagai Program Edukasi Pendidikan Seks Di Smpn 27 Sungai Jingah, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 2136. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.11696>
- Sarwadhmana, R. J., Rahayu, M., Barang, N. I. D., Isnaini, D. H., Sudana, Z. H., & Tiyas, F. A. (2023). Edukasi Kesehatan Dalam Upaya Perubahan Sikap Remaja Tentang Pernikahan Dini Dari Perspektif Kesehatan Reproduksi Dan Budaya Di Desa Kenalan Jawa Tengah. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(1), 242. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.12509>
- Sutriyani, W., Wiranti, D. A., Wahyusari, R., Aprilia, D. A. S., Mahdum, E. A. F., Subkan, M. N., & Maziyah, H. N. (2024). Desiminasi Teknologi Capasitiv Sensor dan Arduino Uno dalam Pembuatan Voicing Poster untuk Peningkatan Pemahaman Sex Education bagi Anak Sekolah Dasar. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 659–667. <https://doi.org/10.37478/abdika.v4i4.4702>
- Syukur, S. B., Asnawati, R., Hidayat, E. H., & Pelealu, A. (2023). Edukasi Manajemen Pencegahan Dini Penyakit Menular Seksual (PMS) pada Remaja di Smk Teknologi Muhammadiyah Limboto. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(1), 319–326. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.8060>
- Wahyuni, S., Fauzia, F., Djamiloes, F., Purnamasari, G., Ramadhani, D. N., & Rasyidah, A. (2022). Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Hiv-Aids Melalui Pendidikan Kesehatan Dengan Penggunaan Media Online. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 1978. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.10853>